

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Terdapat empat komponen keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Komponen-komponen tersebut harus mendapatkan perhatian yang sama dalam pembelajaran bahasa karena keempat aspek tersebut saling terkait dan saling berpengaruh (Tarigan, 2008, hlm.1). Keempat keterampilan tersebut diperoleh melalui proses berlatih. Keterampilan membaca dan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca dan menulis di SD menjadi sangat penting.

Membaca adalah hal yang sangat berarti dan membutuhkan keterlibatan aktif pembaca, karena untuk mencapai tujuan yang diharapkan memerlukan pemahaman yang kuat dalam proses membaca tersebut. Kemampuan membaca seseorang dapat dilihat dari segi pemahaman membacanya. Untuk tingkat sekolah dasar, pembelajaran membaca dibagi menjadi dua yakni pembelajaran membaca permulaan dan pembelajaran membaca lanjutan. Dalam pembelajaran membaca permulaan, membaca diarahkan untuk melafalkan huruf sehingga dikatakan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah untuk melek huruf. Menurut Mulyati (dalam Ifah, 2013), yang dimaksud dengan melek huruf adalah anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan ditujukan untuk siswa kelas rendah.

Sementara itu, pembelajaran membaca lanjutan diberikan untuk anak kelas tinggi. Dalam pembelajaran membaca lanjutan ini, siswa diarahkan untuk memaknai bunyi huruf yang dapat ia lafalkan sehingga tujuan pembelajaran

**Agni Muftianti, 2015**

**PENGARUH METODE MIND MAPPING BERASIS KATA-KATA MUTIARA TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN MENULIS NARASI SISWA SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membaca lanjutan adalah untuk memahami isi bacaan atau yang kemudian disebut dengan melek wacana. Menurut Mulyati (dalam Ifah, 2013), yang dimaksud melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan kemampuan melek wacana inilah kemudian anak-anak diberikan berbagai macam informasi yang dapat memperluas pengetahuan mereka.

Begitupun dengan menulis, seperti halnya keterampilan membaca keterampilan menulis dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Kemampuan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, kegiatan menulis harus dilakukan dengan banyak latihan dan praktek yang teratur agar penulis terampil dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Menulis narasi merupakan kompetensi menulis yang sudah ada dan dimulai di jenjang Sekolah Dasar. Kompetensi tersebut menuntut siswa untuk dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasannya kepada orang lain melalui kegiatan menulis narasi. Kemampuan menulis narasi tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur sehingga siswa akan lebih mudah berekspresi dalam kegiatan menulis. Sehubungan dengan itu, kemampuan menulis harus ditingkatkan sejak kecil atau mulai dari pendidikan Sekolah Dasar. Apabila kemampuan menulis tidak ditingkatkan, maka kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bentuk tulisan akan semakin berkurang atau tidak berkembang.

Berbeda halnya dengan keterampilan berbahasa yang lain, kemampuan menulis memerlukan sejumlah potensi pendukung. Untuk mencapainya dibutuhkan kesungguhan-kesungguhan, kemauan keras, bahkan dengan belajar sungguh-sungguh. Dengan demikian, wajar bila dikatakan bahwa meningkatkan kemampuan membaca dan menulis akan mendorong siswa lebih aktif, kreatif dan melatih kemahiran.

Namun berdasarkan hasil survei lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, *United Nations Education Society And Cultural Organisation (UNESCO)* minat baca penduduk Indonesia jauh dibawah negara-negara Asia. Sementara itu, menurut Hanifah (dalam Aditama, 2008)

**Agni Muftianti, 2015**

**PENGARUH METODE MIND MAPPING BERASIS KATA-KATA MUTIARA TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN MENULIS NARASI SISWA SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*International Educational Achievement* mencatat kemampuan membaca siswa Indonesia paling rendah di kawasan ASEAN. Indonesia merupakan peringkat ke-38 dari 39 negara. Sehingga menyebabkan *United Nations Development Program (UNDP)* menempatkan Indonesia pada posisi rendah dalam hal pembangunan sumber daya manusia.

Begitupun mengenai keterampilan menulis siswa dipandang masih rendah seperti menurut Panca sejalan dengan temuan dari survei ihwal pembelajaran menulis kolaboratif (Alwasilah, 2004) yang menandakan, bahwa kesulitan pembelajaran menulis dalam bahasa Indonesia apalagi dalam bahasa Inggris disebabkan oleh dua hal yakni (1) Pendidikan SD sampai PT telah mengabaikan keterampilan menulis, dan (2) Pembelajaran menulis selama ini lebih mengajarkan teori daripada praktis menulis.

Dikutip pula dari <http://mmt.its.ac.id/index.php/component/article/1-berita-Terbaru/199-pelatihan-menulis-karya-ilmiah.html>. (Pebriana,2014). Bahwa rendahnya tingkat aliterasi (melek membaca dan menulis), fakta secara faktual menurut IPSC (*International Publisher Association Canada*) Indonesia hanya mampu menerbitkan 5.000 judul/tahun, jauh lebih kecil dibanding kecil dibanding Jepang 65.000 judul/tahun. Dari 250.000 sekolah di Indonesia hanya 5% yang memiliki perpustakaan, dapat digambarkan bahwa masyarakat kita, termasuk guru, mahasiswa dan siswa belum terbiasa menulis.

Senada dengan kenyataan di lapangan, masih terdapat beberapa kasus terdapat siswa sekolah dasar di kelas tinggi yang belum melek huruf. Contohnya saja di Kabupaten Bandung, khususnya di SDN Karamatmulya 01 Kecamatan Soreang, masih terdapat siswa kelas V yang masih belum melek huruf dan melek wacana. Begitu juga mengenai kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Karamatmulya 01 Soreang masih rendah, pembelajaran masih kurang inovatif sehingga mengakibatkan kemampuan menulis narasi siswa menjadi rendah. Hal ini dintandai dengan adanya siswa kurang bersungguh-sungguh dan kurang mempunyai kemauan yang keras dalam berkemampuan menulis narasi. Siswa belum terampil dalam menyusun kalimat-kalimat dan belum memperhatikan tanda baca dalam menulis karangan narasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dan mengalami kesulitan mengembangkan gagasannya

**Agni Muftianti, 2015**

**PENGARUH METODE MIND MAPPING BERASIS KATA-KATA MUTIARA TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN MENULIS NARASI SISWA SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

untuk menulis narasi sehingga guru perlu berupaya dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai khususnya dalam pembelajaran menulis narasi.

Dengan melihat kenyataan demikian, pendidik harus betul-betul memperhatikan hal apa yang kurang tepat diberikan. Dengan merefleksi diri, mungkin saja pembelajaran yang diberikan belum maksimal sehingga pembelajaran yang diberikan terhadap para siswa cenderung monoton yang menjadikan siswa merasa jenuh atau bosan. Masih banyak kasus di lapangan bahwa pembelajaran yang disampaikan tak jauh dari pembelajaran konvensional, pembelajaran yang belum memberikan inovasi bagi pendidikan.

Menurut Sukandi (dalam Sunarto, 2009) pembelajaran konvensional ditandai dengan guru lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Jadi, pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai pentransfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai penerima ilmu. Akibatnya, proses belajar tidak berjalan secara kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan selalu memberikan model pembelajaran yang konvensional, terkadang konsentrasi siswa terpecah dengan hal lainnya, akibatnya siswa kurang memahami materi pelajaran. Tak sedikit siswa yang merasa bosan dan jenuh di kelas, bahkan tak sedikit pula siswa menggunakan kegiatan belajar sebagai ajang untuk melamun, tidur dan mengganggu temannya. Hal seperti ini dapat membuat hasil belajar siswa tidak maksimal.

Selain itu, metode pembelajaran konvensional yang pada umumnya digunakan oleh pendidik, cenderung menekankan pada pola kerja otak kiri siswa saja. Padahal belajar dikatakan berhasil apabila otak difungsikan secara optimal atau fungsi otak lebih optimal bila seluruh bagian otak dapat diaktifkan. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah pembelajaran adalah dengan menggunakan inovasi pembelajaran, yaitu guru khususnya dituntut untuk memilah metode apa yang tepat untuk diberikan pada pembelajaran sehingga

membuat siswa menjadi aktif, kreatif, mandiri, dan merasa senang dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan melihat kenyataan seperti demikian, perlu kiranya sebagai seorang pendidik untuk menyajikan suatu pembelajaran yang bermakna dan bervariasi sehingga dapat menciptakan para siswa yang cerdas, kreatif, mandiri, berwawasan luas dan berkembang secara optimal. Baik metode maupun model pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Menurut Joyce & Weil 1981, (dalam Rahman, 2011, hlm. 7).

‘Keberadaan model pembelajaran menjadi vital dalam domain *teaching learning process*, sebab model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya’.

Salah satu metode pembelajaran yang telah terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar adalah metode peta pikiran (*mind mapping*). Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Buzan pada awal 1970-an. Hingga saat ini metode yang merupakan implementasi dari *radiant thinking* adalah metode belajar yang paling banyak digunakan di seluruh dunia.

Oleh karena itu metode peta pikiran (*mind mapping*) ini akan sangat membantu memudahkan siswa dalam proses pembelajaran terutama digunakan dalam keterampilan membaca dan menulis narasi. Metode peta pikiran (*mind mapping*) akan menambah pengetahuan siswa untuk mencari urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah yang diharapkan. Siswa akan lebih mudah jika dalam pembelajaran membaca dan menulis narasi mengangkat tema dari kehidupan siswa sehari-hari atau pengalaman-pengalamannya. Melalui bimbingan guru disertai pemberian motivasi yang besar kepada para siswa dengan memberikan kata-kata bermakna/mutiara yang bertujuan untuk mendorong para siswa agar lebih bersemangat dalam menuangkan ide-ide mereka ke dalam suatu tulisan yang berasal dari imajinasi para siswa, kemudian pengalaman-pengalaman tersebut dituangkan ke dalam kerangka berfikir melalui peta pikiran (*mind mapping*). Kata-kata mutiara yang diberikan memberikan suatu gambaran untuk menjadikan para siswa lebih kreatif, karena dengan kata-kata mutiara siswa dapat mendapatkan kata kunci yang akan mereka kembangkan melalui peta pikiran

mereka disertai pula dengan gambar dan kata-katanya yang sangat variatif. Hal ini dapat memicu siswa untuk melatih kemampuan membaca pemahaman dan menulis karangan narasi yang lebih besar atau menarik siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan kemampuan membaca pemahaman dan menulis narasi siswa akan meningkat. Metode peta pikiran (*mind mapping*) disertai kata-kata mutiara tentu akan sangat membantu siswa dalam memanfaatkan potensi kedua belah otaknya dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman dan juga keterampilan menulis narasi siswa. Siswa akan lebih termotivasi dengan kata-kata mutiara yang diberikan, sehingga memicu kreativitas siswa untuk berimajinasi lebih luas. Adanya interaksi yang luar biasa antara kedua belahan otak dapat memicu kreativitas yang memberikan kemudahan dalam proses tersebut. Terbiasanya siswa menggunakan dan mengembangkan potensi kedua otaknya, akan dicapai peningkatan beberapa aspek, yaitu konsentrasi, kreativitas, dan pemahaman.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan, Benavides et al. (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh software *mind mapping* pada pemahaman bacaan bagi mahasiswa dari jurusan Sarjana bahasa Inggris yang mengikuti kelas membaca dan menulis dalam kursus bahasa Inggris II di Universidad de Oriente Univo, San Miguel. Dalam penelitian ini, sikap peserta didik terhadap menggunakan perangkat lunak pemetaan pikiran diselidiki juga. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 100 % dari pembelajar menyatakan *Mind Mapping Software* sebagai alat yang berguna bagi peningkatan keterampilan membaca pemahaman dan meringkas bahan bacaan dan 80 % dari pembelajar percaya bahwa peta konsep menumbuhkan keterampilan membaca dan menulis. Dalam studi ini, 88% dari pembelajar menjawab bahwa teknik ini membantu mereka memvisualisasikan isi bacaan.

Bayindir (2003) juga melakukan studi kasus pada sikap mahasiswa Universitas Teknis Timur Tengah terhadap aplikasi berbasis otak. Analisis data yang dikumpulkan melalui kuesioner sikap menunjukkan bahwa 93 % dari pembelajar menunjukkan sikap positif yang signifikan terhadap aplikasi *mindmapping*, sementara hanya 1 % dari pembelajar memiliki sikap negatif

terhadap aplikasi berbasis otak . Analisis hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa semua pembelajar memiliki perasaan positif tentang aplikasi berbasis otak.

Penelitian yang terkait dengan penggunaan metode *Mind mapping* diantaranya pernah dilakukan oleh Arif (2013). Dari hasil penelitian yang diberi judul Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Siswa Kelas IVA SDN Wonosari 02 Semarang ini memperlihatkan hasil bahwa metode *Mind mapping* terhadap keterampilan menulis narasi dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas belajar siswa, dan keterampilan menulis narasi siswa kelas IVA SDN Wonosari Semarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Metode *Mind Mapping* Berbasis Kata-kata Mutiara Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman dan Menulis Narasi Siswa di Sekolah Dasar (Kuasi Eksperimen pada Kelas V SDN Karamatmulya 01 Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung). Hal ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau tidak dengan menggunakan metode *Mind mapping* berbasis kata-kata mutiara terhadap keterampilan membaca pemahaman dan menulis narasi.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *Mind Mapping* berbasis Kata-kata Mutiara terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Karamatmulya 01?
- 2) Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *Mind Mapping* berbasis Kata-kata Mutiara terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Karamatmulya 01?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui pengaruh penggunaan metode *Mind Mapping* berbasis Kata-kata Mutiara terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Karamatmulya 01.
- 2) Mengetahui pengaruh metode *Mind Mapping* berbasis Kata-kata Mutiara terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Karamatmulya 01.

### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1) Manfaat Teoritis

Secara akademis bagi bidang keilmuan pendidikan khususnya Sekolah Dasar, diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan bagi guru terutama dalam upaya mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia.

#### 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, dapat menambah referensi belajar mengajar mengenai pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap kemampuan membaca pemahaman dan menulis narasi serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program pembelajaran.
- b. Bagi Peneliti, manfaat bagi peneliti yaitu, memberikan pengalaman dan sebagai bukti empiris tentang pengaruh metode *Mind Mapping* berbasis Kata-kata mutiara terhadap keterampilan membaca pemahaman dan menulis narasi siswa kelas V SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang nantinya dapat dipergunakan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan terkait.
- c. Bagi Siswa, dapat memberikan pengalaman dan kemudahan mengikuti pembelajaran khususnya dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan menulis narasi.

## 1.5 STRUKTUR ORGANISASI TESIS

Laporan hasil penelitian pada penelitian ini disampaikan dalam lima bab sebagai berikut :

- 1) Bab I, pemaparan mengenai latar belakang, rumusan masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
- 2) Bab II, pemaparan mengenai kajian atas teori landasan yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian yang relevan, dan hipotesis penelitian.
- 3) Bab III, pemaparan mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penyusunan tesis. Bagian tersebut meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, serta analisis data.
- 4) Bab IV, pemaparan mengenai gambaran umum mengenai bagaimana penelitian menganalisis data yang ditemukan dalam penelitian yang kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan atau analisis temuan.
- 5) Bab V, pemaparan mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta rekomendasi yang berkaitan dengan hasil analisis penelitian tersebut.